

# OPTIMALISASI KECERDASAN SPIRITUAL BAGI ANAK USIA DINI MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN



**Novan Ardy Wiyani**

*IAIN Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia*

**Abstract:** *This study is a literature devoted to describing the optimization of spiritual intelligence for early childhood according to Abdullah Nashih Ulwan. The results showed that there are three stages of optimization of spiritual intelligence in early childhood, that is: when choosing a running mate, when a child is born, and when raising children. Meanwhile, there are six area of education that must be developed by parents and early childhood teachers that spiritual intelligence optimal early childhood, which is the realm of faith education, moral education, physical education, education of the mind, mental education, and social education. Various methods used by parents or teachers of early childhood education in order to optimize the sixth spiritual intelligence in the area of education might include the following exemplary, habituation, advice, attention/supervision, and penalties. Implementation of the optimization of spiritual intelligence in early childhood can be both effective and efficient if there is a synergic cooperation between parents, mosques, and early childhood teachers.*

**Keywords:** *spiritual intelligence, early childhood, optimization, Abdullah Nashih Ulwan*

## **A. Pendahuluan**

Kehadiran seorang anak adalah dambaan bagi pasangan suami-istri (pasutri). Kehidupan rumah tangga mereka ibarat sayur tanpa garam jika di dalamnya tidak hadir seorang anak. Kehadiran seorang anak bagi pasutri adalah pelipur lara dan sumber kebanggaan. Namun ketika seorang anak terlahir, kehadirannya memberikan implikasi terhadap tanggungjawab pasutri sebagai orang tuanya. Bagi mereka, anak adalah amanah yang Allah SWT berikan kepadanya. Amanah tersebut harus dijaga sebaik mungkin sebagaimana diterangkan oleh firman Allah SWT berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. at-Tahrim: 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua harus mampu menjaga anak bukan hanya di kehidupan dunia saja, tetapi juga di kehidupan akherat. Penjagaan tersebut dilakukan dengan memberikan pendidikan kepada anaknya seoptimal mungkin. Bahkan, orang tua dimintai pertanggungjawaban terhadap hasil mendidik anaknya bukan hanya di kehidupan dunia saja, tetapi juga di kehidupan akherat. Jadi jelaslah bahwa visi orang tua dalam mendidik anak adalah untuk mengantarkan anak pada kesuksesannya di kehidupan dunia dan akherat.

Hasil riset dari Danar Zohar dan Ian Marshal menjadi sangat menarik jika dihadapkan dengan visi orang tua dalam mendidik anak tersebut, di mana menurut mereka kesuksesan seseorang di kehidupan dunia sebagian besar dipengaruhi oleh optimalnya kecerdasan spiritualnya (*spiritual quotient*). Kecerdasan intelektual (*intelligent quotient*) hanya memberikan kontribusi yang sangat sedikit dalam mensukseskan seseorang di kehidupan dunianya.

Penulis sendiri berasumsi jika seseorang mampu mengoptimalkan kecerdasan spiritualnya, maka ia tidak hanya sukses di kehidupan dunia saja, tetapi juga sukses di kehidupan akherat. Bagi seorang muslim mendapatkan kesuksesan di dunia dan di akherat adalah tujuan puncak yang harus dicapai. Pada setiap doanya, umat muslim selalu mengakhiri doanya dengan memohon diberi kebaikan di dunia dan di akherat. Bahkan Nabi Muhammad SAW sering berdoa demikian. Dari Anas bin Malik beliau mengatakan:

كَانَ أَكْثَرَ دَعَاءِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : (( اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ، وَفِي  
الْآخِرَةِ حَسَنَةً ، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ )) متفقٌ عَلَيْهِ .

“Doa yang sering diucapkan oleh Rasulullah SAW adalah Ya Allah berikanlah kami kebaikan di dunia dan di akherat, dan lindungilah kami dari siksa api neraka.” (HR. Bukhari No. 4522 dan Muslim No. 2690).

Berdasarkan deskripsi di atas, maka jika orang tua menginginkan agar anaknya mendapatkan kesuksesan di dunia dan di akherat maka mereka harus mampu mengoptimalkan kecerdasan spiritual pada anak mereka sejak dini. Namun sayangnya belum semua orang tua memiliki kompetensi dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

Masalah tersebut juga dialami oleh guru-guru di kelompok bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK), maupun Raudhatul Athfal (RA). Belum semua guru di lembaga PAUD tersebut memiliki kompetensi dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

Diakui ataupun tidak, praktik pembelajaran PAUD masih lebih mementingkan pemberian materi calistung (membaca, menulis dan berhitung) dan mengabaikan pemberian materi keagamaan yang mampu menjadikan anak memiliki kecerdasan spiritual. Jika ada materi keagamaan yang diberikan kepada anak, materi tersebut pun disajikan dalam kegiatan hafalan dan nyanyi-nyanyian saja, belum ada pengamalan di dalamnya. Alhasil materi keagamaan hanya bisa masuk dalam ranah pengetahuan, belum masuk dalam ranah pengamalan.

Masalah-masalah itulah yang melatar-belakangi penulis untuk menemukan konsep optimalisasi kecerdasan spiritual bagi anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan deskripsi mengenai langkah-langkah dalam optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan yang dapat diadopsi oleh orang tua dan guru PAUD.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana konsep kecerdasan spiritual pada anak usia dini dan bagaimana optimalisasi kecerdasan spiritual bagi anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini menjadikan penulis sebagai instrumennya serta penulisan laporan disajikan secara deskriptif (Moleong, 2012: 56).

Pada studi kepustakaan ini, penulis menelaah kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan. Hal itu menjadikan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, di mana data-data dalam penelitian ini berbentuk tulisan (Sugiyono, 2010: 240). Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana (Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2010: 170).

## B. Pembahasan

### 1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh pendidikan Islam yang *concern* terhadap bidang pendidikan anak dalam Islam. Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan di kota Halab Suriah pada tahun 1928 M/1347 H. Ayahnya bernama Said Ulwan. Said Ulwan merupakan seorang ulama dan tabib yang sangat disegani di kota Halab. Pengobatan yang dilakukan oleh Said Ulwan menggunakan ramuan akar kayu dan senantiasa membaca al-Qur'an serta menyebut asma Allah saat merawat orang sakit. Ulwan Said selalu berdoa agar anak-anaknya lahir menjadi seorang ulama yang dapat mendidik masyarakat dan Allah SWT memperkenankan doanya.

Abdullah Nashih Ulwan memulai pendidikannya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, setelah itu melanjutkan ke Sekolah Syariah Atas di Halab pada tahun 1943. Guru-gurunya antara lain Raghith-ath-Thabbakh, Ahmad asy-Syama, Ahmad Izzudin al-Bayanuni, dan Mustafa as-Siba'i.

Abdullah Nashih Ulwan sangat terkesan dengan pemikiran Mustafa as-Siba'i. Ia dikenal sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta memiliki kemahiran dalam bergaul dan berdakwah. Abdullah Nashih Ulwan pun dikenal sebagai pemuda yang pandai berdakwah hingga ia diangkat menjadi pimpinan redaksi di sebuah penerbit di kotanya. Ia mendapatkan ijazah dari Sekolah Atas Syariah pada tahun 1949.

Ia menempuh studi lanjut S1 di Universitas al-Azhar Kairo Mesir pada fakultas Ushuludin. Studi S1 diselesaikan pada tahun 1952 kemudian studi S2 dilanjutkannya pada perguruan tinggi yang sama. Ia berhasil menerima ijazah spesialis di bidang pendidikan, setaraf dengan *Master of Art* (MA) pada tahun 1954. Kemudian studi S3 diselesaikannya pada tahun 1982 di Universitas al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasinya yang berjudul *Fiqh Dakwah wa Daiyah*.

Setelah selesai menamatkan studinya di al-Azhar, Abdullah Nashih Ulwan memilih berkiprah sebagai pengajar dan pendakwah di kota kelahirannya. Ia sering mendapatkan undangan sebagai dosen tamu, termasuk di Universitas Suriah. Ia juga memiliki hubungan yang erat dengan ulama-ulama di Suriah dan menjadi anggota dalam Majelis Ulama Suriah.

Abdullah Nashih Ulwan menjadi pendidik yang pertama menerapkan mata pelajaran *Tarbiyah Islamiyyah* sebagai materi pokok

di madrasah kemudian menjadi materi pokok yang wajib diampu oleh pelajar madrasah tingkat menengah di seluruh Suriah.

Abdullah Nashih Ulwan mendedikasikan hidupnya untuk menyampaikan kuliah dan dakwah Islamiyah di masjid-masjid dan di forum-forum ilmiah. Masjid Umar bin Abdul Aziz dijadikannya sebagai basis untuk mendidik generasi muda Islam Suriah. Ia rutin menyampaikan kuliah fiqh, tafsir, dan sirah (sejarah) di masjid tersebut. Ia juga mendidik para pemuda tentang ilmu retorika dan dakwah serta banyak aktivitas lain yang difasilitasi dan dibimbingnya. Prinsip yang digunakan Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik adalah guru sebagai orang tua dan mendidik anak itu seperti mendidik anak sendiri. Menurutnya, anak harus dibawa dan dibimbing ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk mempertahankan Islam. Hasil dari pengabdianya telah melahirkan ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiyyah di Suriah.

Dalam konteks kebangsaan, aktivitas Abdullah Nashih Ulwan tidak disukai oleh pemerintah Suriah. Pemerintah Suriah menganggap aktivitas Abdullah Nashih Ulwan dapat mengarah pada pergerakan massa yang dapat mengganggu roda pemerintahan. Abdullah Nashih Ulwan pun dikenal sebagai orang yang berani menyatakan kebenaran, tidak takut dan tidak gentar kepada siapapun, termasuk pemerintah. Ia sering mengkritik sistem yang dijalankan oleh pemerintah Suriah dan pemerintahan kaum Alawi. Pemerintah pada masa itu telah terkontaminasi oleh ajaran Barat yang telah menjajahnya. Ia meminta kepada pemerintah untuk kembali pada kaidah-kaidah Islam dalam berbangsa dan bernegara.

Abdullah Nashih Ulwan memang dikenal enggan merujuk pada pemikiran Barat kecuali dalam keadaan tertentu. Nampaknya sikap Abdullah Nashih Ulwan yang demikian dipengaruhi oleh background organisasinya di mana ketika studi di al-Azhar ia aktif pada gerakan atau organisasi Ikhwanul Muslimin.

Meskipun pemerintah Suriah tidak menyukainya, namun masyarakat sangat menyukainya. Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai seorang yang berbudi luhur. Ia tidak enggan menjalin hubungan dengan orang lain dan rumahnya selalu terbuka untuk masyarakat. Abdullah Nashih Ulwan digambarkan sebagai orang yang sangat ramah, murah senyum, halus tutur katanya, nasehatnya mudah dipahami, dan tegas

dalam menerapkan prinsip Islam. Dapatlah dikatakan, semua hidupnya didedikasikan untuk Islam.

Ketika Abdullah Nashih Ulwan mendapatkan tekanan yang semakin berat dari pemerintah Suriah, ia memutuskan untuk pindah ke Yordania pada tahun 1979. Setahun kemudian ia pindah ke Jeddah Arab Saudi setelah ditawarkan untuk mengajar di Universitas Malik Abdul Aziz.

Abdullah Nashih Ulwan meninggal dalam usia 59 tahun pada 5 Muharram 1408 H atau 29 Agustus 1987 M di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk disholatkan dan dikebumikan di Mekah. Ia meninggal setelah dirawat karena sakit di bagian paru-paru dan hati. Semasa sakitnya, Abdullah Nashih Ulwan tidak henti-hentinya mendedikasikan diri pada Islam.

Meskipun Abdullah Nashih Ulwan telah meninggal, tetapi pemikirannya masih tetap ada bahkan berkembang karena dikembangkan oleh generasi-generasi berikutnya melalui pengkajian yang mereka lakukan terhadap hasil karyanya. Salah satu hasil karya monumentalnya adalah buku yang ditulisnya dengan judul “Tarbiyatul Aulad fil Islam” ([digilib.uinsby.ac.id/9549/7/Bab%204.Pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/9549/7/Bab%204.Pdf)).

## 2. Konsep Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) pada Anak Usia Dini

Spiritual berasal dari kata “spirit”. Spirit dibagi menjadi tiga tipe, yaitu spirit subjektif, spirit objektif, dan spirit absolut. Spirit subjektif terkait dengan kesadaran, pikiran, memori, dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosialnya. Spirit objektif berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian legal maupun moral. Sedangkan spirit absolut dipandang sebagai tingkat tertinggi dari spirit, yaitu sebagai bagian dari nilai seni, agama, dan filsafat (Kurniasih, 2010: 11).

Kata “spirit” berasal dari bahasa Latin yaitu “spiritus” yang berarti nafas dan kata kerjanya “spirare” yang berarti untuk bernafas. Melihat asal katanya, maka hidup adalah untuk bernafas dan memiliki nafas, artinya memiliki spirit. Hal itu menjadikan spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material (Hasan, 2006: 288).

Jadi spiritual adalah keadaan jiwa dan raga (pemikiran, dan perbuatan) yang memiliki ikatan dengan sifat-sifat kerohanian. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berpikir dan bertindak yang mengarah pada hal-hal yang bersifat kerohanian.

Dengan demikian, orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menjadikan Tuhannya sebagai sesuatu yang dituju dalam setiap pemikirannya dan perbuatannya (aktivitasnya). Hal ini bisa dilakukan manakala pemikiran dan aktivitasnya didasari oleh keyakinannya akan keberadaan dan ajaran-ajaran Tuhannya.

Itulah sebab, kecerdasan spiritual memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan keimanan. Sementara itu, keimanan memiliki keterkaitan erat dengan hati. Jadi orang yang cerdas spiritual adalah orang yang cerdas hatinya. Hati menjadi potensi yang ada pada diri manusia untuk mengenali Tuhannya, memahami kehendak Tuhannya, serta melaksanakan kehendak Tuhannya dengan penuh kerelaan.

Orang yang cerdas hatinya akan dapat mengendalikan kerja otaknya dan perbuatan. Ini berarti, orang yang cerdas secara spiritual pasti cerdas juga secara intelektual dan emosional. Nampaknya itulah yang menjadikan Ian Marshal, Danar Zohar, dan Ary Ginanjar (dalam Hidayat, 2013: 5.30) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual (hati) adalah kecerdasan yang tertinggi. Kecerdasan spiritual (SQ) menjadi landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelegensi atau *intelligence quotient* (IQ) dan kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ). Hal itu sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw berikut ini:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ingatlah sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka baiklah seluruh tubuh. Jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah itu adalah hati (HR. Muslim)

Fakta di atas telah menunjukkan betapa pentingnya kecerdasan spiritual (hati) bagi seseorang, di mana kecerdasan spiritual menjadi pondasi bagi kecerdasan-kecerdasan lainnya. Bagaimana pemikiran dan perbuatan yang ditampikan oleh seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritualnya. Itulah sebab kecerdasan spiritual pada seseorang harus dioptimalkan sedari usia dini.

Anak usia dini yang tidak dikembangkan kecerdasan spiritualnya, maka kelak di masa dewasa akan menjadi orang yang relatif sulit dididik untuk beragama. Kenakalan remaja yang terjadi pada masa sekarang ini

bukanlah suatu fenomena baru, tetapi suatu lanjutan dari pola perilaku asosiasi yang dimulai pada masa kanak-kanak (usia dini). Kegagalan dalam optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat mengakibatkan kegagalan pada pembentukan karakter pada masa dewasa kelak (Suyadi, 2015: 14).

Ada sepuluh prinsip dan langkah-langkah yang dilakukan oleh orang tua maupun guru PAUD untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual pada anak, yaitu:

- a. Memberikan pemahaman pada anak bahwa Tuhan memperhatikan atau mengawasi perilaku anak. Langkah-langkahnya antara lain:
  - 1) Mengajak anak untuk berdoa.
  - 2) Menumbuh-kembangkan keyakinan pada anak akan keteguhan Tuhan.
  - 3) Hadirkan Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari anak.
  - 4) Meluangkan waktu pada anak untuk bermeditasi.
  - 5) Menumbuhkan kebiasaan spiritual sehari-hari pada anak (Doe dan Marsha Walch, 2001: 48).
- b. Mengajarkan kepada anak bahwa semua perilaku hidupnya saling berhubungan dan bertujuan. Langkah-langkahnya antara lain:
  - 1) Memberi contoh perilaku positif pada anak.
  - 2) Membuat perbedaan perilaku positif pada anak di setiap hari.
  - 3) Mengajak anak untuk berpartisipasi dalam gerakan amal.
  - 4) Memfasilitasi anak untuk menjalin hubungan dengan orang lain.
  - 5) Mengkampanyekan “bicara positif” pada anak.
  - 6) Mengajarkan anak untuk memberi maaf (Doe dan Marsha Walch, 2001: 88).
- c. Mendengarkan apa yang dikatakan oleh anak tentang apa yang telah dan akan dilakukannya. Langkah-langkahnya antara lain:
  - 1) Melakukan percakapan dengan anak di waktu makan.
  - 2) Mendengarkan doa unik anak (Doe dan Marsha Walch, 2001: 107).
- d. Menggunakan kata-kata dalam mendidik anak dengan hati-hati. Langkah-langkahnya antara lain:
  - 1) Mengajarkan anak untuk mengekspresikan perasaannya melalui tulisan.
  - 2) Mengajarkan anak-anak perkataan yang mengandung doa.

- 3) Mengajarkan kepada anak untuk mempertanggungjawabkan setiap perkataannya (Doe dan Marsha Walch, 2001: 134).
- e. Memotivasi anak untuk memiliki dan mewujudkan impian dan harapan-harapannya. Langkah-langkahnya antara lain:
  - 1) Mendorong daya imajinasi anak.
  - 2) Mengajak anak untuk menentukan tujuan dan membayangkan impiannya.
  - 3) Membantu anak memfokuskan pikirannya (Doe dan Marsha Walch, 2001: 173).
- f. Membuat keajaiban-keajaiban dari hal-hal biasa dalam kehidupan anak. Langkah-langkahnya antara lain:
  - 1) Menyampaikan kisah-kisah atau cerita-cerita.
  - 2) Melaksanakan ritual, perayaan, dan upacara keluarga.
  - 3) Menerapkan suatu tradisi (Doe dan Marsha Walch, 2001: 200).
- g. Menciptakan hubungan yang luwes dengan anak. Langkah-langkahnya antara lain:
  - 1) Mengajarkan anak untuk memandang positif rencana Tuhan.
  - 2) Memberi waktu anak untuk istirahat dari rutinitasnya.
  - 3) Membantu anak dalam menentukan pilihan (Doe dan Marsha Walch, 2001: 228).
- h. Menjadi cermin positif bagi anak. Langkah-langkahnya antara lain:
  - 1) Memberi contoh perilaku positif pada anak.
  - 2) Mengajarkan anak untuk menerima perbedaan.
  - 3) Merayakan spiritualitas anak (Doe dan Marsha Walch, 2001: 256).
- i. Menghindari mendidik anak dengan tekanan-tekanan. Langkah-langkahnya antara lain:
  - 1) Melepaskan perasaan bersalah pada anak.
  - 2) Memasukkan waktu dan kegiatan tenang dalam kehidupan anak.
  - 3) Mengajarkan anak untuk hidup sederhana (Doe dan Marsha Walch, 2001: 287).
- j. Menjadikan setiap hari sebagai suatu awal yang baru bagi anak. Langkah-langkahnya antara lain:
  - 1) Memperlakukan anak seakan pada hari itu adalah hari terakhir orang tua bagi anak di dunia.
  - 2) Mengasuh anak dengan cinta agar anak mampu mengambil

perasaan positif.

- 3) Memulai pagi dengan perilaku positif (Doe dan Marsha Walch, 2001: 310).

Setidaknya ada tujuh ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang optimal, antara lain:

- a. Memiliki kesadaran akan keberadaan dirinya dan Tuhannya.
  - b. Memiliki pandangan bahwa keberadaan dirinya memiliki hubungan dengan keberadaan orang lain.
  - c. Bermoral tinggi serta memiliki bakat-bakat di wilayah etis dan estetis.
  - d. Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya, dapat merasakan arah nasibnya, serta mampu melihat berbagai kemungkinan secara positif.
  - e. Lebih mementingkan kepentingan orang lain (altruistis) atau keinginan berkontribusi pada orang lain.
  - f. Memiliki gagasan-gagasan yang segar dan aneh, serta rasa humor yang tinggi.
  - g. Mampu membuat pilihan-pilihan hidup yang sehat (Kurniasih, 2010: 56).
3. Optimalisasi Kecerdasan Spiritual bagi Anak Usia Dini oleh Orang Tua menurut Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak dimulai sedari memilih pendamping hidup, serta setelah anak dilahirkan dan dibesarkan. Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan agar dapat terlahir anak yang cerdas spiritual, maka seorang laki-laki dan perempuan hendaknya menikah berdasarkan pilihan-pilihan berikut ini:

- a. Memilih calon pendamping berdasarkan pondasi agama.

Maksudnya adalah memilih calon suami atau istri yang paham akan agama Islam dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya pemahaman dan kemampuan seseorang dalam merealisasikan ajaran Islam dalam kesehariannya berimplikasi pada bagaimana ia memperlakukan suami atau istri dan anaknya.

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa memilih pendamping hidup (suami atau istri) dengan mengedepankan pondasi agama dan akhlak adalah perkara yang paling penting bagi calon suami atau istri dalam merealisasikan kebahagiaan yang sempurna. Hal itu

dapat menjadikan nantinya anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang sempurna dari orang tuanya dan terbentuk keluarga yang memiliki kemuliaan serta ketentraman (Ulwan, 2012: 11).

b. Memilih calon pendamping berdasarkan keturunan dan kemuliaan.

Kaidah yang digariskan oleh agama Islam dalam memilih calon pendamping hidup satu sama lain yaitu dengan memilih pendamping yang berasal dari keturunan keluarga yang baik budi pekertinya dan mulia kehormatannya. Sebab, manusia itu ibarat logam yang memiliki kadar, kemuliaan, dan kerusakan yang berbeda-beda. Ini berarti manusia memiliki kadar kemuliaan, kebaikan, dan keburukan yang berbeda-beda.

Keharusan memilih calon pendamping berdasarkan keturunan dan kemuliaan dibenarkan oleh teori pendidikan modern, bahwa faktor hereditas dapat menurun pada anak. Anak akan berpikir dan berperilaku meniru sifat dari orang tuanya. Ketika seseorang memilih calon pendamping yang baik, maka akan lahir dan tumbuhlah anak yang baik dari segi kewibawaan, kesucian, dan keistiqomahan. Anak pun akan sampai pada puncak kemuliaan agama dan akhlak (Ulwan, 2012: 13).

c. Memilih orang yang jauh dari hubungan kekerabatan.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa agama Islam mengarahkan umatnya untuk memilih calon pendamping yang jauh dari hubungan kekerabatan, yaitu yang tidak memiliki kedekatan nasab. Ini ditujukan agar anak secara fisik terhindar dari pengaruh penyakit-penyakit yang menular atau cacat bawaan serta untuk memperluas ruang lingkup kekeluargaan dan mengokohkan ikatan-ikatan sosial.

Dari sinilah fisik anak nanti akan menjadi kuat, kesatuan mereka akan terjalin kokoh dan perkenalan mereka bertambah luas. Para peneliti hereditas mengemukakan bahwa menikahi orang yang memiliki kedekatan nasab akan menjadikan keturunannya lemah jasmani dan akalnya. Selain itu, anak bisa mewarisi sifat jelek dan kebiasaan-kebiasaan tercela (Ulwan, 2012: 14).

d. Lebih mengutamakan yang gadis.

Islam mengarahkan dalam memilih istri, yaitu lebih mengutamakan yang gadis daripada yang telah menjanda karena memiliki hikmah yang agung dan bermanfaat yang besar. Manfaat dari anjuran ini adalah melindungi keluarga dari hal-hal yang bisa menyusahkan kehidupan dan menjerumuskan dari berbagai bentuk permusuhan (Ulwan, 2012: 14).

e. Lebih mengutamakan menikah dengan wanita yang subur.

Seorang laki-laki diutamakan untuk menikah dengan wanita yang

subur agar selamat jasmaninya dari berbagai penyakit yang menghalangi kehamilan. Menurut para ahli medis, seorang wanita yang masuk dalam kategori subur biasanya memiliki fisik yang sehat dan kuat. Wanita yang memiliki fisik yang sehat dan kuat akan mampu memikul pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang berat, kewajiban mendidik, dan memahami hak-hak suami istri dengan sempurna (Ulwan, 2012: 15).

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan anak yang cerdas spiritualnya, maka orang tua hendaknya melakukan hal-hal berikut kepada anak setelah anak dilahirkan:

- a. Suami mengucapkan selamat kepada istri yang telah melahirkan anaknya.

Ucapan selamat ini hendaknya diperuntukkan untuk semua anak yang dilahirkan bukan hanya laki-laki atau perempuan saja. Ucapan selamat ini bisa membesarkan hati istri yang telah berjuang di dalam kehamilan dan proses persalinan anak serta mengokohkan hubungan antara suami dan istri (Ulwan, 2012: 41).

- b. Mengumandangkan adzan dan iqomah ketika anak terlahir.

Islam mensyariatkan agar dikumandangkan adzan dan iqomah pada anak yang baru lahir. Adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri. Tujuannya agar yang pertama kali didengar oleh telinga anak adalah kalimat-kalimat seruan yang agung mengandung kebesaran Rabb dan keagunganNya dan kalimat syahadat yang syarat seseorang masuk Islam. Pengaruh adzan dan iqomah bisa masuk ke dalam hati meskipun anak tidak merasakannya.

Seruan adzan dan iqomah juga merupakan wujud penjagaan dari setan yang seakan-akan ia menjaga dan mengawasinya sampai anak dilahirkan. Harapannya, seruan dakwah kepada Allah, agama Islam dan ibadah kepadaNya tidak didahului dengan dakwah setan (Ulwan, 2012: 43).

- c. Mengunyah atau menyuapkan kurma (tahnik) ketika anak terlahir.

Tahnik artinya mengunyah kurma dan menggosokkannya ke bagian tenggorokan anak yang baru lahir. Hal itu dilakukan dengan menaruh sebagian kurma yang telah dikunyah di atas jari lalu memasukkan jari tersebut ke dalam mulut bayi. Setelah itu gerakkan jari ke kiri dan ke kanan dengan gerakan yang lembut sehingga mulut bayi seluruhnya terkena kurma yang dikunyah tadi. Jika tidak ada kurma, maka mentahnik bayi bisa dengan bahan lain yang rasanya

manis seperti saripati bunga yang dicampur dengan air bunga sebagai bentuk meneladani Rasulullah.

Hikmah dari amalan ini adalah menguatkan syaraf-syaraf mulut dan tenggorokkan dengan gerakan lidah dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan sehingga anak siap untuk menyusu dan meminum air susu secara alami. Diutamakan orang yang mentahnik bayi adalah orang yang memiliki ketaqwaan dan keshalihan pribadi sebagai penghantar keberkahan dan harapan supaya kelak anak tersebut juga memiliki ketaqwaan (Ulwan, 2012: 43).

d. Mencukur rambut anak.

Anak yang baru lahir rambut kepalanya dicukur pada hari ketujuh kelahirannya. Setelah itu bersedekah dengan uang perak kepada orang-orang yang fakir dan orang-orang yang berhak seberat timbangan rambutnya. Manfaat dari hal ini yaitu:

- 1) Mencukup rambut kepala anak yang baru lahir akan memperkuatnya, membuka selaput kulit kepala, mempertajam indera penglihatan, penciuman, dan pendengaran.
- 2) Bersedekah dengan perak seberat timbangan rambut anak merupakan satu cara yang bisa memunculkan solidaritas sosial dan sebagai upaya mengikis kemiskinan. Upaya ini juga satu realisasi dari perilaku tolong-menolong dan kasih sayang di dalam masyarakat (Ulwan, 2012: 44).

e. Memberikan nama yang baik kepada anaknya.

Peremberian nama dilaksanakan pada hari ketujuh, namun bisa juga pemberian nama dilaksanakan pada saat kelahiran langsung. Satu perkara penting yang harus diperhatikan oleh orang tua saat memberikan nama untuk anak adalah hendaknya memilih nama yang paling indah dan mulia baginya (Ulwan, 2012: 47).

f. Melaksanakan aqiqah.

Mengaqiqahi anak yang lahir hukumnya adalah sunnah menurut jumhur (mayoritas) fuqoha. Maka jika orang tua mampu melakukannya, maka lakukanlah untuk menghidupan sunnah Rasul sehingga mereka bisa mendapatkan keutamaan dan pahala dari Allah SWT. Selain itu untuk menambah kuatnya jalinan cinta dan kasih serta hubungan sosial antara keluarga dengan kerabat, tetangga, dan kawan-kawan ketika mereka menghadiri walimah aqiqah (Ulwan, 2012: 59).

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa untuk 89

membesarkan anak agar ia memiliki kecerdasan spiritual, maka orang tua dan guru PAUD harus mampu bertanggungjawab terhadap pendidikannya meliputi:

a. Pendidikan keimanan

Maksud dari pendidikan keimanan adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Dasar-dasar keimanan merupakan segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara gaib seperti iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab samawiyah, semua rasul, pertanyaan dua malaikat (di alam kubur), azab kubur, kebangkitan, hisab (pengadilan), surga, neraka, dan semua perkara yang gaib.

Rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta, seperti shalat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu. Sementara itu, dasar-dasar syariat adalah perkara yang bisa mengantarkan kepada *manhaj rabbani* (jalan Allah), ajaran-ajaran Islam baik akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan, dan ketetapan-ketetapan.

Orang tua dan guru PAUD wajib untuk mengajarkan kepada anak kan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak dini. Orang tua dan guru PAUD juga harus mengajarkan pondasi-pondasi berupa ajaran Islam sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, di samping penerapan metode dan aturan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh orang tua dan guru PAUD dalam pendidikan keimanan antara lain:

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid (*la ilaha illallah*) dan membiasakan anak untuk mengucapkan kalimat tauhid pada kesempatan-kesempatan tertentu.
- 2) Mengajarkan masalah halal dan haram setelah ia berakal serta mengajarkan tentang mana perilaku yang baik yang harus dilakukan dan mana perilaku yang buruk yang harus ditinggalkan.
- 3) Mengajarkan dan membiasakan anak untuk beribadah.
- 4) Mendidik anak untuk mencintai Nabi Muhammad SAW dan keluarganya serta mencintai al-Qur'an. Wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW ditunjukkan dengan mengajak

anak untuk meneladani Nabi. Rasa cinta itu bisa dipupuk dengan memberikan cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dengan keluarganya. Sedangkan kecintaan anak pada al-Qur'an dapat dipupuk dengan mengajarkannya membaca al-Qur'an.

- 5) Memberikan pemahaman kepada anak bahwa perbuatannya selalu diawasi oleh Allah SWT. Hal itu dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk berperilaku baik (Ulwan, 2012: 111).

b. Pendidikan moral

Maksud dari pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikannya sebagai kebiasaannya semenjak usia dini hingga dewasa. Keluhuran akhlak, tingkah laku, dan karakter adalah buah dari keberhasilan pendidikan keimanan. Upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru PAUD dalam mendidik moral anak antara lain:

- 1) Memberikan teladan yang baik pada anak.
- 2) Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan.
- 3) Mencegah anak agar tidak tenggelam dalam kesenangan (kesenangan yang berlebih).
- 4) Melarang anak mendengarkan musik dan nyanyian porno.
- 5) Melarang anak laki-laki bergaya dan berlagak seperti perempuan, dan sebaliknya.
- 6) Melarang anak membuka aurat dan melihat hal-hal yang diharamkan (Ulwan, 2012: 149).

c. Pendidikan fisik

Pendidikan fisik ditujukan agar anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat (spirit). Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru PAUD dalam pendidikan fisik antara lain:

- 1) Orang tua wajib memberikan nafkah yang halal kepada anak.
- 2) Mengajak anak mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum.
- 3) Membentengi anak dari penyakit menular.
- 4) Mengobati penyakit yang diderita anak.
- 5) Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri

dan orang lain dalam kehidupan anak.

- 6) Membiasakan anak untuk gemar berolahraga.
- 7) Membiasakan anak untuk zuhud (hidup sederhana) dan tidak larut dalam kenikmatan (Ulwan, 2012: 169).

d. Pendidikan akal

Pendidikan akal ditujukan untuk membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.

Jika dikaitkan dengan tanggungjawab pendidikan sebelumnya, maka pendidikan keimana adalah pondasi, pendidikan fisik adalah persiapan dan pembentukan, pendidikan akhlak adalah penanaman dan pembiasaan, sedangkan pendidikan akal adalah penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran. Upaya yang dilaksanakan dalam pendidikan akal antara lain:

- 1) Mengajarkan anak berbagai macam kebudayaan dan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupannya.
- 2) Menumbuhkan kesadaran intelektual pada anak.
- 3) Menjaga kesehatan akal anak (Ulwan, 2012: 236).

e. Pendidikan kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Sasaran pendidikan kejiwaan adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya sehingga di saat ia memasuki usia taklif, ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna (Ulwan, 2012: 239).

Upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru PAUD dalam pendidikan kejiwaan adalah membebaskan anak dari rasa:

- 1) Minder.
- 2) Takut.
- 3) Perasaan memiliki kekurangan.
- 4) Hasad.

f. Pendidikan sosial

Pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak usia dini untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuannya adalah agar anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang bijaksana. Pendidikan sosial ini memiliki keterkaitan dengan pendidikan-pendidikan sebelumnya karena perilaku sosial anak merupakan aktualisasi dari pendidikan-pendidikan tersebut.

Upaya yang dapat dilakukan dalam pendidikan sosial oleh orang tua dan guru PAUD antara lain:

- 1) Menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, seperti ketaqwaan, persaudaraan, kasih sayang, *itsar* (mengutamakan orang lain), memaafkan orang lain, dan keberanian.
- 2) Mengajarkan kepada anak untuk menjaga hak orang lain, seperti hak orang tua, hak kerabat, hak tetangga, hak guru, hak teman, hak orang yang lebih tua.
- 3) Mengajarkan dan membiasakan anak untuk melaksanakan etika bermasyarakat (Ulwan, 2012: 354).

Sementara itu, berbagai metode yang dapat digunakan oleh orang tua atau guru PAUD dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini antara lain:

a. Keteladanan.

Keteladanan menjadi cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Ini karena orang tua dan guru PAUD merupakan panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru perilaku orang tua atau guru PAUD-nya, meniru akhlaknya baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan orang tua dan guru PAUD akan terpatritasi dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya (Ulwan, 2012: 516).

a. Kebiasaan.

Anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah SWT. Hal itu akan menjadi potensi spiritual pada anak usia

dini yang harus dikembangkan oleh orang tua dan guru PAUD. Pengembangan potensi/kecerdasan spiritual tersebut bisa dilakukan dengan pembiasaan.

Kegiatan pembiasaan dilakukan dengan memberikan instruksi kepada anak untuk berbuat baik dan membiasakan anak untuk melakukan kebaikan-kebaikan tersebut. Jika orang tua atau guru PAUD mendapati anak melakukan kebaikan, maka mereka harus menyemangatnya (memotivasi maupun memberikan penguatan/*reinforcement*). Pembiasaan yang dilakukan secara disiplin oleh orang tua atau guru PAUD kepada anak sejak dini merupakan faktor yang memberikan hasil yang terbaik. Sebab pembiasaan yang dilakukan secara disiplin ketika anak sudah dewasa sangatlah sulit jika ingin mendapatkan hasil yang sempurna dan semestinya (Ulwan, 2012: 558).

c. Nasehat.

Mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak dengan nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu serta memberinya kesadaran mengenai prinsip-prinsip Islam. Pemberian nasehat dapat dilakukan dengan menyampaikan suatu kisah kemudian mengajak anak untuk mencari hikmah di balik kisah tersebut serta mengajak anak untuk melakukan kebaikan-kebaikan berdasarkan hikmah itu. Selain itu, pemberian nasehat juga dapat dilakukan dengan mengajak anak berdialog.

Pemberian nasehat kepada anak sebaiknya disertai dengan sumpah atas nama Allah SWT, diselingi dengan candaan untuk menumbuhkan keakraban antara orang tua atau guru PAUD dengan anak, disampaikan dengan peragaan tangan, disampaikan melalui media gambar, menyampaikan nasehat dengan mempraktekkan, serta menyampaikan nasehat pada momen-momen yang tepat (Ulwan, 2012: 598).

d. Perhatian atau Pengawasan.

Perhatian merupakan upaya untuk mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaan dalam pendidikan fisik dan intelektualnya (Ulwan, 2012: 603).

e. Hukuman.

Hukuman yang diterapkan oleh orang tua di rumah dan guru PAUD di sekolah terhadap anak tentu berbeda secara kuantitas, kualitas, dan caranya dengan hukuman yang diterapkan kepada masyarakat. Hukuman yang diberikan oleh orang tua atau guru PAUD kepada anak yang melakukan kesalahan dilakukan dengan cara berikut ini:

- 1) Ketika melakukan suatu kesalahan, anak tidak lantas dihukum tetapi diarahkan terlebih dahulu secara lemah lembut. Di sini, orang tua maupun guru PAUD harus mampu menunjukkan kesalahan yang diperbuat anak baik secara isyarat maupun perkataan. Sementara itu, pengarahannya dilakukan dengan cara memberikan teguran dan menasehati agar anak tidak mengulangnya lagi.
- 2) Memberikan hukuman kepada anak dengan memperhatikan watak anak. Ini karena anak memiliki kecerdasan dan respon yang berbeda-beda terhadap hukuman yang diberikan oleh orang tua atau guru PAUD berdasarkan wataknya. Jika orang tua atau guru PAUD memberikan hukuman tanpa memperhatikan watak anak, dikuatirkan pemberian hukuman menjadi salah sasaran.
- 3) Memberikan hukuman kepada anak secara bertahap, dari yang ringan hingga yang keras.
- 4) Hukuman berupa pukulan tidak diberikan, kecuali jika orang tua atau guru PAUD sudah melakukan cara-cara pendisiplinan tetapi anak tetap saja melanggar. Tata cara memukul anak sebagai bentuk hukuman yaitu:
  - a) Pukulan pada tahap pertama tidak boleh keras dan menyakitkan, yaitu pada kedua tangan atau kaki dengan alat yang tidak keras. Pukullah satu hingga kali jika anak tidak menurut. Jika belum juga menurut boleh menambah pukulan maksimal sepuluh kali.
  - b) Tidak boleh memukul anak sebelum memasuki usia 10 tahun. Jadi hukuman berupa pemukulan tidak diperbolehkan diberikan oleh orang tua atau guru PAUD kepada anak usia dini.
  - c) Jika anak baru pertama kali melakukan pelanggaran, maka berikan ia kesempatan untuk memperbaiki diri dan

meminta maaf dari apa yang telah dilakukannya sambil meminta janjinya untuk tidak mengulangnya lagi untuk kedua kalinya. Ini lebih baik daripada memberinya hukuman pukulan di depan orang-orang.

- d) Orang tua atau guru memukul anak oleh dirinya sendiri, dan tidak dibiarkan dilakukan oleh saudara atau teman sehingga tidak menyebabkan iri dan pertengkaran di antara mereka.
- e) Jika anak sudah mencapai usia baligh dan sepuluh kali pukulan tidak cukup membuat jera, maka orang tua atau guru boleh menambah pukulannya yang menyakitkan dan melakukannya berulang-ulang hingga anak terlihat menyesali perbuatannya dan mau memperbaiki diri (Ulwan, 2012: 636).

Untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak usia dini, harus ada kerjasama antara orang tua, guru PAUD, dan masjid. Orang tua memiliki peranan tanggungjawab nomor satu dalam optimalisasi kecerdasan spiritual anak. Masjid memiliki fungsi utama sebagai tempat pendidikan rohani anak berupa sholat jamaah, membaca al-Qur'an, dan menjadi tempat yang rahmat Allah SWT tidak pernah berhenti dan terputus di sana. Sedangkan guru PAUD memiliki fungsi salah satunya adalah mendidik akidah, pengetahuan dan wawasan anak (Ulwan, 2012: 834).

## B. Simpulan

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengarahkan semua aktivitasnya kepada Tuhannya. Dalam perspektif Islam hal itu bisa disebut dengan istilah *lillahi ta'ala*. Jadi orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang hidupnya *lillahi ta'ala*. Orang-orang seperti inilah yang akan mendapatkan kesuksesan bukan hanya di dunia saja, tetapi juga di akherat. Bahkan kesuksesan seseorang di kehidupan dunianya sebagian besar dipengaruhi oleh kecerdasan spiritualnya, kecerdasan spiritual hanya memberikan pengaruh yang kecil. Itulah sebab optimalisasi kecerdasan spiritual harus dilakukan sedari dini, yaitu sejak anak berusia dini, antara 0 hingga 6 tahun.

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak usia dini dilaksanakan pada tiga tahapan, yaitu: ketika memilih calon pendamping, ketika anak baru dilahirkan, dan ketika orang tua membesarkan anak.

Sementara itu, ada enam ranah pendidikan yang harus dikembangkan oleh orang tua dan guru PAUD agar kecerdasan spiritual anak usia dini optimal, yaitu ranah pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, serta pendidikan sosial.

Berbagai metode yang digunakan oleh orang tua atau guru PAUD dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual dalam keenam ranah pendidikan di atas antara lain keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan, dan hukuman. Pelaksanaan optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat berlangsung efektif dan efisien jika ada kerjasama yang sinergis antara orang tua, masjid, dan guru PAUD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Ahmad Beni Saebani. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Setia.  
digilib.uinsby.ac.id/9549/7/Bab%204.Pdf
- Doe, Mimi dan Marsha Walch. 2001. *10 Prinsip Spiritual Parenting*. Bandung: Kaifa.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hidayat, Otib Satibi. 2013. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2015. *Cerdas dengan Spiritual Educational Games*. Yogyakarta: Saufa.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Solo: Insan Kamil.